

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penghindaran pajak serta dijadikan pedoman maupun acuan dalam penelitian ini:

1. **Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Disamping itu, hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan sedangkan variabel independen sekarang yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Perbedaan kedua yaitu periode sampel penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2014 sedangkan periode sampel penelitian

sekarang adalah tahun 2013-2015. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen penelitian, serta kedua penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

2. Calvin Singly dan I Made Sukartha (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Disamping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu meliputi karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, serta ukuran perusahaan sebagai variabel independen penelitian sekarang. Perbedaan kedua yaitu periode sampel

penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011-2013 sedangkan periode sampel penelitian sekarang pada tahun 2013-2015.

3. Fitri Damayanti dan Tridahus Susanto (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan, dan *return on assets* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan dan *return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit, kualitas audit, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu meliputi komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan, dan *return on assets* sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen penelitian sekarang. Perbedaan lain dari kedua penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian terdahulu, sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen penelitian.

4. Muhammad Fajri, Dandes Rifa, dan Novia Rahmawati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* adalah sebagai sampel penelitian ini. Disamping itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kualitas audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, *return on assets* dan karakter eksekutif signifikan mempengaruhi *tax avoidance*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen, serta menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Perbedaan dari kedua penelitian ini pertama adalah variabel independen penelitian terdahulu meliputi *corporate governance*, profitabilitas, dan karakter eksekutif sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen penelitian sekarang. Perbedaan kedua yakni sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu hanya mencakup perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* sedangkan sampel penelitian sekarang mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, risiko perusahaan, ukuran perusahaan, *multinational company*, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pertama, variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu meliputi karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen penelitian sekarang. Perbedaan kedua yaitu periode sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu tahun 2009-2012, sedangkan periode sampel penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen penelitian serta menggunakan sampel penelitian yang sama yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Ali Suardana (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan return on assets memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sedangkan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel dependen yaitu penghindaran pajak, serta menggunakan sampel penelitian yang sama yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan dari kedua penelitian adalah variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu mencakup *corporate governance*, profitabilitas, dan karakter eksekutif sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, serta ukuran perusahaan adalah variabel independen penelitian sekarang. Perbedaan lainnya adalah periode sampel penelitian terdahulu yaitu tahun 2008-2012, sedangkan periode sampel penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.

7. Gusti Maya Sari (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *corporate governance*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan struktur kepemilikan terhadap tax avoidance. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan penghindaran pajak. Sementara itu,

komite audit, kompensasi rugi fiskal, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu meliputi *corporate governance*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan struktur kepemilikan sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, serta ukuran perusahaan sebagai variabel independen penelitian sekarang. Perbedaan lainnya adalah periode sampel penelitian terdahulu yaitu tahun 2008-2012 sedangkan periode sampel penelitian sekarang yakni tahun 2013-2015. Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen serta menggunakan sampel penelitian yang sama yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

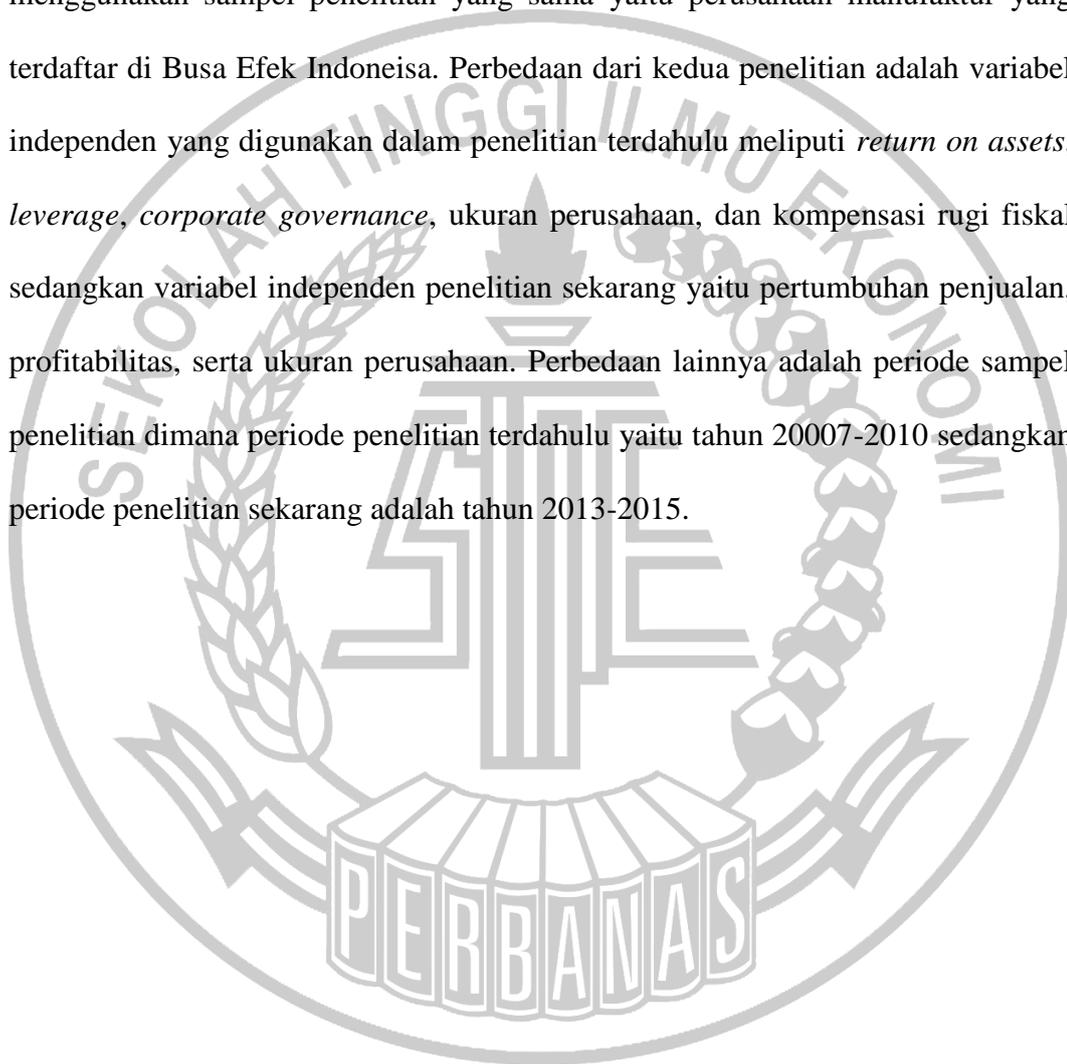
8. Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratna Sari (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator dari laporan keuangan yang meliputi *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 menjadi sampel penelitian. Disamping itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *return on assets*, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*. Hasil lain menunjukkan bahwa *leverage*

dan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen, serta menggunakan sampel penelitian yang sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan dari kedua penelitian adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu meliputi *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal sedangkan variabel independen penelitian sekarang yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, serta ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode sampel penelitian dimana periode penelitian terdahulu yaitu tahun 2007-2010 sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.



Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan	Hasil
Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)		
Persamaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak. 2. Variabel independen yang sama dengan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel independen yang berbeda dengan penelitian sekarang yaitu <i>leverage</i> dan umur perusahaan. 2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2011-2014 sedangkan periode penelitian sekarang adalah 2013-2015.	Hasil dari penelitian terdahulu: 1. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dengan penghindaran pajak. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh dengan penghindaran pajak.
Calvin Swingly dan I Made Sukartha (2015)		
Persamaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak. 2. Variabel independen yang sama dengan penelitian sekarang adalah pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel independen yang berbeda dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah komite audit, <i>leverage</i> dan karakteristik eksekutif. 2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2011-2013 sedangkan periode penelitian sekarang adalah 2013-2015.	Hasil dari penelitian terdahulu: 1. Karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Leverage</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. Komite audit memiliki pengaruh negatif dengan penghindaran pajak.
Fitri Damayanti dan Tridahus Susanto (2015)		
Persamaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel dependen yang sama	Perbedaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel independen yang berbeda	Hasil dari penelitian terdahulu: 1. Komite audit, kualitas audit, dan

<p>dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak.</p> <p>2. Variabel independen yang sama dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah <i>return on assets</i>.</p>	<p>penelitian sekarang yaitu komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan.</p> <p>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2013 sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.</p>	<p>kepemilikan institusional tidak berpengaruh dengan penghindaran pajak.</p> <p>2. Risiko perusahaan dan <i>return on assets</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
<p>Muhammad Fajri, Dandes Rifa, dan Novia Rahmawati (2015)</p>		
<p>Persamaan dengan penelitian terdahulu:</p> <p>1. Variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak.</p> <p>2. Variabel independen yang sama dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah profitabilitas.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu:</p> <p>1. Variabel independen yang berbeda penelitian sekarang yaitu <i>corporate governance</i> dan karakter eksekutif.</p> <p>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2012-2014 sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.</p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu:</p> <p>1. Proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p> <p>2. Profitabilitas dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
<p>Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati (2014)</p>		
<p>Persamaan dengan penelitian terdahulu:</p> <p>1. Variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak.</p> <p>2. Variabel independen yang sama dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu:</p> <p>1. Variabel independen yang berbeda penelitian sekarang yaitu karakteristik eksekutif, karakter perusahaan dan tata kelola perusahaan.</p> <p>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2009-2012 sedangkan</p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu:</p> <p>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dari tata kelola perusahaan adalah kualitas audit dan komite audit.</p> <p>2. Risiko perusahaan, ukuran perusahaan, <i>multinational company</i>, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris tidak</p>

	periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.	berpengaruh dengan penghindaran pajak.
I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Ali Suardana (2014)		
Persamaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak. 2. Variabel independen yang sama dengan penelitian sekarang adalah profitabilitas.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel independen yang berbeda dengan penelitian sekarang adalah karakteristik eksekutif dan <i>corporate governance</i> . 2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012 sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.	Hasil dari penelitian terdahulu: 1. <i>Return on assets</i> memiliki pengaruh negatif dengan penghindaran pajak. 2. Risiko perusahaan berpengaruh positif dengan penghindaran pajak. 3. Faktor-faktor yang ada dalam <i>corporate governance</i> yang berpengaruh negatif dengan penghindaran pajak adalah proporsi dewan komisaris, kualitas audit, dan komite audit.
Gusti Maya Sari (2014)		
Persamaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak. 2. Variabel independen yang sama dengan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel independen yang berbeda dengan penelitian sekarang adalah <i>corporate governance</i> , kompensasi rugi fiskal, struktur kepemilikan. 2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012 sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.	Hasil dari penelitian terdahulu: 1. Komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan penghindaran pajak. 2. Komite audit, kompensasi rugi fiskal, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratna Sari (2013)		
Persamaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel dependen yang sama	Perbedaan dengan penelitian terdahulu: 1. Variabel independen yang berbeda	Hasil dari penelitian terdahulu: 1. <i>Return on assets, leverage, corporate</i>

<p>dengan penelitian sekarang yaitu penghindaran pajak.</p> <p>2. Variabel independen yang sama dengan penelitian sekarang adalah <i>return on assets</i> dan ukuran perusahaan.</p>	<p>dengan penelitian sekarang adalah <i>leverage, corporate governance</i>, dan kompensasi rugi fiskal.</p> <p>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010 sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2015.</p>	<p><i>governance</i>, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penghindaran pajak.</p> <p>2. <i>Return on assets</i>, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak.</p> <p>3. <i>Leverage</i> dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak.</p>
--	--	--

Sumber: data diolah.



2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi:

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan agen sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai prinsipal yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan yang mana melibatkan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Apabila kedua belah pihak menjalin hubungan maka ada alasan bagus untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan prinsipal dimana pihak prinsipal dapat membatasi suatu aktivitas dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk manajemen perusahaan (agen). Teori keagenan adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen yang bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Scott, 2012:340).

Menurut Irham (2014:215) teori keagenan merupakan kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun suatu kontrak kerjasama dimana kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal pula seperti mendapatkan laba yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*). Pihak agen

merupakan pihak dimana yang menguasai seluruh informasi perusahaan secara detail, sedangkan dari sisi lain di pihak prinsipal memiliki keunggulan kekuasaan yang lebih tinggi sehingga kedua belah pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi dalam setiap keputusan yang diambil.

Praktik yang biasanya dilakukan oleh agen dengan mengabaikan dari berbagai pihak misalnya pemegang saham, pemerintah, kreditor, atau pihak yang lainnya disebabkan karena pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, bahkan biasanya pihak manajemen juga ingin memindahkan posisinya dari manajemen menjadi posisi prinsipal. Hal ini bisa terjadi apabila pihak manajemen telah mendapatkan dana yang cukup serta memiliki kecukupan penguasaan keahlian dalam mengelola perusahaan dengan sangat baik.

Teori keagenan memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham dimana manajemen akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingan pribadinya sendiri bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Ismail, 2009:119). Teori keagenan ini dipandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan khususnya bagi para pemegang saham. Pada perkembangan selanjutnya, teori keagenan ini mendapatkan respon lebih luas karena dipandang mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Teori keagenan ini muncul didasarkan karena adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Berbagai faktor empiris telah menunjukkan bahwa para manajer tidak

selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan tetapi para pengelola perusahaan khususnya direksi dan manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini adalah terjadinya benturan kepentingan dari berbagai pihak baik pihak pemegang saham (prinsipal) itu sendiri ataupun masalah yang terjadi antara prinsipal dengan manajemen perusahaan. Benturan kepentingan antara manajemen perusahaan (agen) dengan pemegang saham biasanya karena terdapat perbedaan mengenai metode penghindaran pajak, misalnya dari pihak pemegang saham menginginkan kewajiban pajak yang seharusnya dibayarkan menjadi rendah dengan cara mengalihkan aset perusahaan sedangkan pihak manajemen menginginkan mengurangi beban pajaknya dengan cara meningkatkan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila terjadi masalah keagenan, maka akan muncul *agency cost* yang harus dikeluarkan oleh pihak prinsipal agar dalam melakukan pengelolaan perusahaan tidak terjadi kecurangan dan sesuai dengan peraturan yang ada.

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Menurut Sofyan Syafri (2013:308) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun dimana perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan

penjualan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat pada perusahaan akan memungkinkan perusahaan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang meningkat pula. Pertumbuhan penjualan juga merupakan salah satu indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

Pertumbuhan penjualan merupakan bukti dari perusahaan yang benar-benar mengalami pertumbuhan dimana pertumbuhan penjualan digunakan oleh investor dalam melihat kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat lebih menarik investor. Pertumbuhan penjualan merupakan suatu aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan dengan besarnya nilai pertumbuhan penjualan (Ida dan Putu, 2016). Menurut Sofyan Syafri (2013:309) pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun tertentu setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{S_t - S_{(t-1)}}{S_{(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan: S_t = Penjualan periode tertentu

$S_{(t-1)}$ = Penjualan periode sebelumnya

Tabel 2.2
Ilustrasi Perhitungan Pertumbuhan Penjualan

Ilustrasi perhitungan pertumbuhan penjualan dari PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk pada tahun 2013	
$Sales\ Growth =$	$\frac{S_t - S_{(t-1)}}{S_{(t-1)}} \times 100\%$
$Sales\ Growth =$	$\frac{3.460.231.249.075 - 2.089.851.307.439}{2.089.851.307.439} \times 100\%$
$Sales\ Growth = 66\%$	

Sumber: Lampiran 3, data diolah.

Penjualan PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk pada tahun 2013 sebesar Rp 3.460.231.249.075 sedangkan penjualan tahun 2012 sebesar Rp 2.089.851.307.439. Penjualan meningkat pada tahun 2013 dibandingkan penjualan tahun 2012 dengan selisih Rp 1.370.379.941.636. Peningkatan yang terjadi dari tahun 2012 ke tahun 2013 pada PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk sebesar 66%.

2.1.3 Profitabilitas

Tujuan utama dari perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, selain itu rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas terdiri dari berbagai rasio, salah satunya adalah *return on assets* (ROA). ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Tommy dan Maria,

2013). ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (I Gusti dan Ketut, 2014). Menurut Hanafi (2006:86) berpendapat bahwa ROA dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu:

1. Profit margin, dimana melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan bersih tertentu. Profit margin diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekankan biaya-biaya yang ada di perusahaan.
2. Perputaran total aset, dimana mencerminkan kemampuan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset berdasarkan tingkat penjualan yang tertentu.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan dan memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012:201). ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Tommy dan Maria, 2013) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Ilustrasi Perhitungan Profitabilitas

Ilustrasi perhitungan <i>return on assets</i> dari PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk pada tahun 2013	
ROA =	$\frac{\text{Laba/Rugi setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$
ROA =	$\frac{325.127.420.664}{2.811.620.982.142} \times 100\%$
ROA = 12%	

Sumber: Lampiran 3, data diolah.

Hasil yang didapatkan oleh PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk dari ROA pada tahun 2013 dengan menghitung perhitungan laba setelah pajak yang diperoleh sebesar Rp 325.127.420.664 dengan total aset perusahaan sebesar Rp 2.811.620.982.142. Hasil yang ditunjukkan antara perbandingan keduanya menghasilkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki sebesar 12%.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Gusti Maya (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya (I Gede dan I Made, 2014). Menurut Badan Standardisasi

Nasional (bsn.go.id, 2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Perusahaan kecil, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta dengan paling banyak sebesar Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan paling banyak Rp 2.5 Milyar.
2. Perusahaan menengah, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 Milyar.
3. Perusahaan besar, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan, serta perusahaan yang memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) mengungkapkan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolok ukur total aset akan tetapi total aset perusahaan biasanya bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

2.1.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Upaya untuk mengurangi beban pajak suatu perusahaan maupun perorangan, mereka dapat melakukan berbagai macam cara dimana salah satu cara untuk meminimalkan beban pajaknya menggunakan penghindaran pajak (*tax*

avoidance). Penghindaran pajak merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meminimalkan beban pajak sehingga kegiatan ini memunculkan risiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik (Annisa et.al, 2012). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memang dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan karena praktik yang berhubungan dengan penghindaran pajak ini lebih memanfaatkan celah-celah maupun kesempatan yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang cukup unik dimana di satu sisi kegiatan ini diperbolehkan akan tetapi di sisi lain kegiatan ini tidak diinginkan.

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Secara teoritis, perusahaan akan melakukan tindakan tersebut apabila jumlah beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan semakin meningkat karena perusahaan mendapatkan laba yang meningkat pula. Penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). Tarif pajak efektif (ETR) digunakan sebagai pengukuran karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perbedaan laba buku dan laba fiskal (Muhammad *et al.*, 2015). Perbedaan tetap adalah suatu konsekuensi yang harus diterima bahwa suatu aktivitas harus dikeluarkan dari laporan laba rugi karena secara fiskal atau berdasarkan peraturan perpajakan tidak dapat dibebankan ataupun bukan merupakan penghasilan. Perbedaan tetap terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut

Standar Akuntansi Keuangan dimana transaksi tersebut tanpa ada koreksi pada kemudian hari (Gunadi, 2012:140).

Tarif pajak efektif yaitu presentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu (Waluyo, 2011:10). Secara luas tarif pajak efektif sebenarnya ukuran dari beban pajak perusahaan karena menyatakan nilai dari pajak yang dibayarkan atas pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase dari ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% maka mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak, sebaliknya apabila semakin rendah presentase dari ETR maka mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan (Ida dan Putu, 2016). Tarif pajak efektif dapat dihitung menggunakan cara membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak dimana cara tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Ilustrasi Perhitungan Penghindaran Pajak

Ilustrasi perhitungan penghindaran pajak dari PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2013		
<i>Effective Tax Rate</i>	=	$\frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$
<i>Effective Tax Rate</i>	=	$\frac{111.592.767.209}{436.720.187.873} \times 100\%$
<i>Effective Tax Rate = 25,55%</i>		

Sumber: Lampiran 3, data diolah.

Sehubungan dengan hasil yang didapatkan dari perhitungan penghindaran pajak dari PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk dengan menghitung beban pajak perusahaan sebesar Rp 111.592.767.209 dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 436.720.187.873 menunjukkan hasil tingkat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk sebesar 25,55%.

2.1.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak dilakukan biasanya karena perusahaan mendapatkan profit atau laba yang besar dimana perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Ali Kesuma (2009), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun dimana pertumbuhan penjualan akan dinilai dari presentase perubahan dalam total penjualan. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka secara logika perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula (Calvin dan I Made, 2015). Adanya peningkatan pertumbuhan penjualan maka semakin rendah nilai ETR karena perusahaan akan cenderung untuk mengurangi kewajibannya.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Putu (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dengan penghindaran pajak, itu berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang

disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar akan memberikan peluang untuk laba yang besar pula.

2.1.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan dimana profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas terdiri dari berbagai rasio, salah satunya adalah *return on assets* (ROA). ROA menggambarkan perputaran aset yang diukur dari penjualan dimana semakin besar rasio ini maka kinerja perusahaan akan semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan perusahaan lebih cepat meraih laba (Sofyan Syafri, 2010:305).

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy dan Maria (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dengan penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset akan meningkat juga. Jika perusahaan mendapatkan laba bersih dari total aset yang meningkat maka kewajiban pajaknya pun akan semakin meningkat pula. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak.

2.1.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

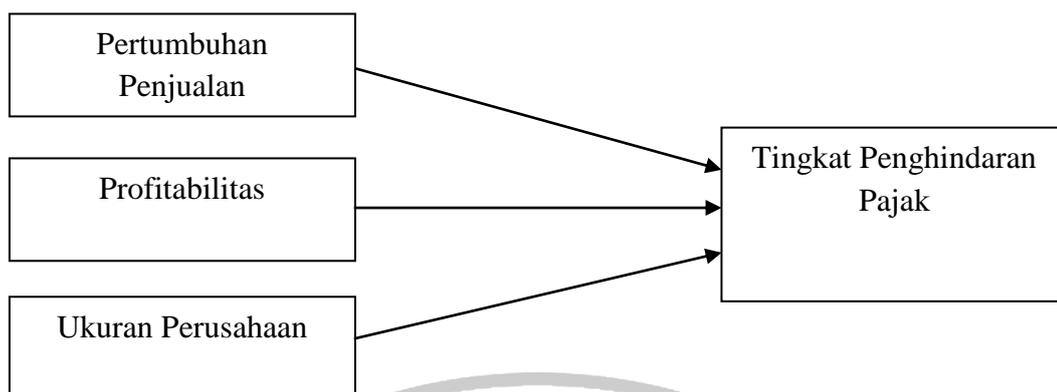
Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah

penjualan (Gusti Maya, 2014). Menurut I Gede dan I Made (2014), ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya.

Perusahaan yang berukuran besar akan menjadi sorotan pemerintah, karena semakin besar perusahaan membuat para manajer perusahaan untuk berlaku agresif ataupun patuh. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan tentunya ahli dalam bidangnya masing-masing dimana salah satu SDM dari perusahaan tersebut ahli dalam bidang perpajakan sehingga dapat membantu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang sesuai dengan keinginan dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Calvin dan I Made S. (2015) yang menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berbagai faktor yang bisa mempengaruhi tingkat penghindaran pajak tetapi dalam penelitian ini hanya beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat penghindaran pajak adalah karakteristik eksekutif, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian kerangka pemikiran bisa digambarkan sebagai berikut:



Sumber: data diolah.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterkaitan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu pertama hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak adalah apabila pertumbuhan yang meningkat maka akan memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang meningkat pula. Secara logika, jika pertumbuhan penjualan meningkat maka perusahaan cenderung akan mendapatkan laba yang besar pula, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

Kedua, hubungan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak adalah jika *return on assets* (ROA) yang didapatkan oleh perusahaan tinggi maka kewajiban pajak perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula, maka dari itu profitabilitas sangat mempengaruhi apakah perusahaan akan melakukan penghindaran pajak atau tidak. Terakhir, hubungan antara ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak adalah semakin besar perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan tentunya ahli dalam bidangnya masing-masing dimana salah satu SDM dari perusahaan

tersebut ahli dalam bidang perpajakan sehingga dapat membantu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang sesuai dengan keinginan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak

